



EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>

Published by Pusat Studi Gender dan Anak LP2M

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Pola Adaptasi Gender dan Islam di Indonesia: Analisis Fenomenologi Etnik Madura

Muhammad Nasiruddin¹, Ade Rosi Siti Zakiah²

^{1,2} Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang

ABSTRAK: Pola adaptasi gender dan Islam dalam masyarakat etnik Madura melibatkan sejumlah faktor budaya, agama, dan sejarah yang telah membentuk tatanan sosial dan nilai-nilai dalam komunitas tersebut, dari faktor-faktor tersebut konsep gender dan Islam berupaya untuk beradaptasi, agar perempuan mendapatkan hak kesetaraan serta dapat berpartisipasi dalam kemandirian ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Paper ini bertujuan untuk menganalisis pola adaptasi gender dan Islam dalam konteks etnik Masyarakat Madura. Masyarakat Madura memiliki karakteristik budaya yang kaya dan unik, termasuk dalam hal peran gender dan praktik agama Islam. Dalam paper ini, kami meneliti bagaimana masyarakat Madura mengadaptasi peran gender dan agama Islam sesuai dengan budaya mereka, serta faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi pola-pola tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian kami mengungkapkan berbagai pola adaptasi gender dan Islam yang unik dalam masyarakat Madura, termasuk pengaruh budaya patriarki, nilai-nilai adat, dan tradisi agama lokal. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang dinamika gender dan agama Islam dalam konteks etnik Madura dan relevansinya dalam masyarakat yang semakin modern dan global.

Kata Kunci: *Pola adaptasi, Gender, Islam, Etnik, Masyarakat Madura.*

ABSTRACT: The adaptation patterns of gender and Islam in the Madurese community involve various cultural, religious, and historical factors that have shaped the social order and values within the community. These factors have influenced the efforts to adapt gender and Islam concepts to ensure women's equal rights and participation in economic independence, education, and other aspects. The paper aims to analyze these adaptation patterns within the context of the Madurese community, known for its rich and unique cultural characteristics, including gender roles and Islamic practices. The study reveals that Madurese society adapts gender roles and Islamic practices in accordance with their culture, as well as the social, cultural, and historical factors that influence these patterns. The research employs the phenomenological method to uncover various unique adaptation patterns, including the influence of patriarchal culture, customary values, and local religious traditions. These findings provide new insights into the dynamics of gender and Islam within the Madurese ethnic context and their relevance in an increasingly modern and global society.

Keywords: *The adaptation patterns, Gender, Islam, ethnicity, the Madurese community*

A. PENDAHULUAN

Pola adaptasi gender dan Islam di Indonesia mencerminkan interaksi antara nilai-nilai agama, tradisi lokal, dan perubahan sosial. Sebagai mayoritas penduduk muslim, Islam berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun, pemahaman dan praktik Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual budaya, sejarah dan sosial yang berbeda secara regional (Widiana, 2016). Pola adaptasi gender dan Islam dalam masyarakat etnik Madura dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan agama di wilayah Madura. Madura adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Jawa, Indonesia, dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku Madura dan menganut agama Islam (Hasan & Susanto, 2019).

Sejarah Madura yang kaya telah membentuk budaya masyarakat Madura yang unik. Madura pernah menjadi bagian dari kerajaan-kerajaan di Nusantara seperti Majapahit dan Mataram (Ma'arif, 2015). Pada masa lampau, Madura juga memiliki tradisi kerajaan-kerajaan kecil yang mempengaruhi struktur sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Madura. Budaya agraris dan maritim menjadi ciri khas Madura, dengan masyarakat yang menggantungkan hidup pada pertanian, perikanan, dan perdagangan (Gel et al., 2010). Agama Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Madura sejak berabad-abad yang lalu. Islam tiba di Madura pada abad ke-15 melalui penyebaran agama yang dilakukan oleh para pedagang dan ulama dari wilayah timur Indonesia dan Jawa (Amrullah, 2015). Masyarakat Madura secara luas menganut ajaran Islam Sunni, dengan mayoritas mengikuti mazhab Syafi'i (*Islam Di Indonesia*, 2022).

Pengaruh Islam terhadap Pola Adaptasi Gender, dalam masyarakat Madura, pola adaptasi gender dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Nilai-nilai dan tata cara hidup Islam memberikan panduan tentang peran gender dan tanggung jawab dalam masyarakat. Agama Islam mendorong pembedaan peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita, dengan pria dianggap sebagai pemimpin keluarga dan wanita sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan domestik. Di samping pengaruh agama, tradisi dan nilai budaya juga berperan penting dalam pola adaptasi gender di masyarakat Madura, Tradisi dan adat istiadat Madura juga ikut berperan, seperti "*kethoprak*" (teater tradisional Madura), "*karapan sapi*" (balap sapi), dan "*ngaben*" (ritual kematian), memiliki peran penting dalam mempertahankan peran gender yang khas dalam masyarakat (Nadhira & Sumarti, 2017). Beberapa tradisi ini mungkin menempatkan pria dan wanita dalam peran dan tanggung jawab yang berbeda.

Namun, penting untuk dicatat bahwa masyarakat Madura juga mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang berdampak pada pola adaptasi gender. Seiring dengan modernisasi dan globalisasi, perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi, serta pengaruh media massa, telah membawa perubahan dalam pandangan dan praktik masyarakat terkait gender di Madura (Hannan, 2021). Beberapa wanita Madura juga telah terlibat dalam kegiatan ekonomi dan politik yang sebelumnya dianggap sebagai ranah pria.

Masyarakat etnik Madura, yang bermukim di Pulau Madura, memiliki budaya yang kaya dan unik. Islam telah menjadi agama dominan di kalangan masyarakat Madura selama berabad-abad, dan agama ini memainkan peran penting dalam membentuk pola adaptasi gender di masyarakat mereka. Penelitian sebelumnya mungkin telah mengkaji berbagai aspek pola adaptasi gender dan Islam di masyarakat etnik Madura. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Hasanatul Jannah yang berjudul *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. Tahun 2020. Hasil dari penelitian beliau adalah tentang eksistensi dan posisi serta peran Nyai, dalam penelitiannya menyajikan sisi lain dari Nyai di Indonesia, terutama di pulau Madura dan menunjukkan peran agensi yang menonjol dari kekhasan kultur Madura para Nyai ini (Jannah, 2020). Melalui kultur Madura yang khas para Nyai di Madura melakukan sosialisasi tentang gender dan Islam, sehingga dapat merubah pola etnitas dan sosio-kultural keagamaan yang ada di Madura.

Kedua, penelitian dari Iskandar Dzulkarnain, *Peran Organisasi Perempuan Islam Menghapus Ketidakadilan Gender Terhadap Keluarga Berpoligami di Sumenep Madura*. 2011. Hasil penelitiannya adalah ormas perempuan muslim di Sumenep tidak berperan dalam menghilangkan ketidakadilan gender dalam poligami. Dari berbagai program pemajuan perempuan, peneliti melihat hal ini sebagai bagian dari peningkatan kesadaran perempuan akan emansipasinya. Ormas perempuan muslim tidak memiliki inisiatif untuk menginvestigasi atau turun ke lapangan untuk melihat realita dimana anggotanya mengalami ketidakadilan gender (Dzulkarnain, 2011). Tidak memiliki inisiatif tersebut dikarenakan dari keputusan dari mereka di zaman-zaman sebelumnya, yang tidak pernah berhasil, karena terhalang oleh budaya dan dalil agama yang ditafsirkan tanpa melihat konteks keadilan.

Ketiga, Anhary, Tania Putri. (2023). *Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura*. Kajian ini merupakan kajian Sosiologi yang berfungsi untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana tingginya angka patriarki dan bias gender terutama

perempuan di Madura yang dalam hal ini mengenai tingkat pendidikan, terutama pendidikan di Pondok Pesantren yang mana sebagian besar masyarakat Madura mengenyam Pendidikan pondok pesantren. Kajian ini juga menganalisis derajat interaksi antar gender sehingga mengarah pada kehidupan budaya perkawinan pada masyarakat yang ada di Madura (Anhary, 2023).

Keempat, Widya, Kurnia Aprilia (2014) *Teritori Ruang Berdasar Gender Pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang Di Desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura*. Hasil penelitian ini adalah Peranan gender, berpengaruh dalam penataan rumah tradisional Madura. Dimana pada masyarakat Madura pada umumnya perbedaan antara pria dan wanita sangat kental, terutama pada aktivitas mereka sehari-hari yang juga berpengaruh pada pembentukan ruang. Selain Gender itu sendiri, budaya dan tradisi masyarakat sekitar yang mayoritas memeluk keyakinan agama Islam tentu juga mempengaruhi. Dimana dalam keyakinan Islam, perbedaan Gender juga diatur (Widya, 2014).

kelima, Tatik Hidayati. 2022. *Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi*. Hasil dari penelitian tersebut adalah perempuan Madura dihadapkan dengan pergulatan antara ikatan tradisi yang berpegang pada norma social dan keagamaan dengan industri yang mengedepankan hal rasionalitas, dengan demikian industrialisasi menjadi bagian yang penting dalam pengembangan potensi perempuan. Secara spesifik akankah tradisi mampu menjaga perempuan Madura dari arus industrialisasi (Hidayati, 2009).

Dari penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin mengkaji sesuatu yang baru, yaitu mengenai proses diterimanya konsep kesetaraan gender pada masyarakat etnik madura yang mayoritas Beragama Islam, yang termuat dalam judul Pola Adaptasi Gender dan Islam di Masyarakat Etnik Madura. Dengan demikian, agar kajian penelitian tidak terlalu melebar, peneliti hanya membatasi fokus penelitian menjadi dua hal: *pertama*, bagaimana pola adaptasi gender dan Islam di masyarakat etnik Madura? Dan yang *kedua*, apa saja faktor-faktor budaya yang mempengaruhi pola adaptasi gender dan Islam di masyarakat etnik Madura, dan bagaimanakah proses intenalisasi gender dan Islam pada masyarakat etnik Madura?.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan tujuan untuk mengkaji tentang pola adaptasi gender dan Islam pada masyarakat etnik Madura.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi peneliti dapat memperoleh data yang bercorak fokus pengalaman, dan cerita serta interupsi atas pengalaman subjektif atau kelompok mengenai konsep, dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat Islam di Madura, kemudian perolehan data tersebut peneliti analisis, sehingga dapat memperoleh data selanjutnya yaitu pola adaptasi gender dalam masyarakat Islam di Madura. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik dalam bidang gender dan Islam, serta dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi masyarakat Muslim di Madura.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pola Adaptasi Gender dan Islam

Terdapat beberapa pola-pola adaptasi sosial dan agama. Pola adaptasi adalah cara bagaimana suatu individu/kelompok menyesuaikan diri dalam mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya agar bisa bertahan hidup (Nasrullah, 2019). Menurut Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, palstis artinya bentuk) (Abdillah, 2017). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan (Hamka & Naping, 2019). Menurut Suparlan adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan (Abdillah, 2017).

Dalam konteks gender dan Islam, maka pola adaptasi gender dapat diartikan sebagai upaya untuk menyesuaikan peran gender dalam masyarakat Islam dengan perubahan sosial dan lingkungan yang terjadi. Menurut buku "Gender dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perkembangan, Kebijakan, dan Tantangannya di Indonesia" (Hermawati, 2018), pola adaptasi gender perlu diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga kebijakan publik. Penting untuk memperhatikan bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang baku dan tetap, melainkan dapat berubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Pola adaptasi gender dan Islam juga terkait dengan pemahaman kepemimpinan laki-laki atas perempuan secara mutlak yang seringkali dipahami oleh umat Islam dan berasal

dari pemahaman bias gender seperti yang diungkapkan oleh W. Nuroniyah yang menyebutkan bahwa pemahaman tersebut dapat memengaruhi bagaimana orang melihat peran gender dalam masyarakat dan agama (Nuroniyah, 2019). Oleh karena itu, pola adaptasi gender dan Islam perlu memperhatikan peran gender secara proporsional dan merata dalam masyarakat. Contohnya, dalam lingkungan agama dan budaya, dunia kerja, pola adaptasi gender dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Begitu pula dalam pendidikan, perlu ada upaya untuk memperkuat peran perempuan dalam bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki.

Dalam konsep pola adaptasi gender dan Islam, juga berkenaan dengan pola adaptasi gender yang telah diimplementasikan di masyarakat atau organisasi (Galloway, 2014). Misalnya, peningkatan jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan dalam organisasi, kebijakan pemerintah yang memperhatikan kesetaraan gender dalam berbagai sektor, atau program pemberdayaan perempuan di tingkat lokal. Diharapkan konsep pola adaptasi gender dan Islam yang dapat diterapkan di masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana peran gender diakui dan dipandang sama pentingnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa konsep pola adaptasi gender dan Islam memiliki syarat-syarat dasar, yaitu sebagai berikut (Koburtay et al., 2023) :

- a. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).
- b. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
- c. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).
- d. Syarat dasar keagamaan (manusia membutuhkan pegangan untuk dapat melangsungkan kehidupannya, agar tidak tersesat di jalan yang salah).

Kemudian dari hasil analisis terhadap fenomena dan data wawancara dengan tokoh masyarakat di Madura (A. Wahid. Wawancara. 09 Juni 2023), dapat diketahui bahwa secara sosial fungsi dari adaptasi gender dan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Adaptasi gender dan Islam berfungsi sebagai proses untuk mengatasi halangan-halangan yang ada dalam lingkungan. Hal ini berarti bahwa melalui adaptasi gender dan Islam, individu-individu dapat menyesuaikan diri dengan tantangan dan rintangan yang muncul dalam lingkungan mereka.
- b. Fungsi lain dari adaptasi gender dan Islam adalah sebagai media untuk penyesuaian terhadap norma-norma dan hukum Islam dengan tujuan untuk mencapai ketenangan. Dalam konteks ini, individu-individu mengadopsi aturan-aturan dan prinsip-prinsip Islam sebagai cara untuk menenangkan diri dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama tersebut.
- c. Adaptasi gender dan Islam juga merupakan bentuk dari proses perubahan dalam rangka menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah. Dalam lingkungan yang terus berubah, individu-individu dapat mengubah cara pandang, perilaku, dan keyakinan mereka agar sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.
- d. Salah satu tujuan adaptasi gender dan Islam adalah untuk mengubah diri sendiri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan. Ini menunjukkan bahwa adaptasi tersebut bertujuan untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai gender dan prinsip-prinsip Islam.
- e. Adaptasi gender dan Islam juga bertujuan untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Dengan cara ini, individu-individu dapat menggunakan sumber daya yang ada secara efisien dan bertanggung jawab dalam konteks gender dan ajaran Islam.
- f. Adaptasi gender dan Islam juga berperan dalam penyesuaian budaya, agama, dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi tersebut merupakan hasil dari proses evolusi budaya dan agama yang memungkinkan individu-individu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan mereka.

Dengan demikian, adaptasi gender dan Islam memiliki fungsi dan tujuan yang kompleks dalam konteks sosial. Mereka membantu individu-individu mengatasi halangan, menyesuaikan diri dengan norma dan hukum Islam, beradaptasi dengan perubahan, memanfaatkan sumber daya secara efisien, serta berperan dalam penyesuaian budaya dan agama sebagai hasil seleksi alamiah.

2. Peran nilai Gender dan Islam dalam etnik Madura

Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama di hadapan Allah (*Muslim Woman Through Time*, 2023). Al-Qur'an juga melarang pembunuhan bayi perempuan dan menuntut agar perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan Pendidikan (A'ishah, 2023). Oleh karena itu, kesetaraan gender adalah prinsip yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Namun, ada juga ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang sering dituduh sebagai ayat yang merendahkan perempuan. Salah satu ayat yang sering dibahas adalah ayat 4:34, yang berbicara tentang kewajiban suami untuk memimpin keluarga. Namun, para ahli tafsir telah menunjukkan bahwa ayat ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan perempuan, melainkan untuk menunjukkan tanggung jawab suami dalam memimpin keluarga dengan cara yang baik dan adil (Rizki et al., 2021).

Dalam perspektif Al-Qur'an, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan, tetapi keduanya sama-sama penting dan dihargai. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam agama, seperti shalat, puasa, dan zakat (Hendra, 2016). Oleh karena itu, konstruksi gender dalam Al-Qur'an menekankan kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan.

Suku Madura adalah salah satu etnis dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 40,67 juta jiwa (sensus 2022) (Kependudukan, 2023). Mereka berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya seperti Gili Raja, Sapudi, dan Raas. Orang Madura tinggal di bagian timur Jawa Timur biasa disebut wilayah Tapal Kuda, dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi, Orang Madura mayoritas tinggal di bagian timur Jawa Timur, seperti Situbondo, Bondowoso, sebelah timur Probolinggo, utara Lumajang, dan utara Jember. Selain itu, orang Madura juga tinggal di wilayah yang lebih jauh seperti di Kalimantan Barat (Pawitra, 2023).

Berikut ini adalah budaya dan tradisi yang ada di masyarakat Madura (Ahmad Rifa'i, 2021): Karapan Sapi: merupakan balapan sapi yang menjadi kegiatan tradisional di Madura, Clurit: senjata tradisional Madura yang berbentuk seperti sabit, Carok: tindakan kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan senjata tajam. Haji Tujuan Akhir: Lebaran Haji lebih diutamakan dibanding Lebaran Idul Fitri. Toktok: alat musik tradisional Madura yang terbuat dari kayu. Roket: tarian tradisional Madura yang biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan. Monduk: kebiasaan belajar di pesantren yang menjadi ciri khas masyarakat Madura. Patuh pada Kiai: kebiasaan tunduk dan

patuh pada kiai karena keteguhan pada ajaran Islam. Bahasa Madura: bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Baju tradisional: identik dengan warna garis-garis merah dan putih.

Senjata tradisional: cerulit yang digunakan untuk pertarungan. Pengetahuan tentang tumbuhan obat: masyarakat Madura memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan tradisional. Pertanian: sebagian besar masyarakat Madura bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Pertanian: sebagian besar masyarakat Madura bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Pengetahuan tentang penyakit: masyarakat Madura memiliki pengetahuan tentang penyakit dan pengobatan tradisional (Mustakim et al., 2020). Suku Madura juga memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa Madura dan mayoritas menganut agama Islam Sunni. Sifat yang kuat dan keras kepala menjadi ciri khas masyarakat Madura dan melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura, tetapi tradisi tersebut lambat laun melemah seiring dengan terdidiknya para generasi muda (Asiyah & Muttaqin, 2021).

Membahas mengenai peran nilai gender dan Islam dalam etnik Madura maka dari hasil temuan fenomenologi dan wawancara (Nyai Hamidah. Wawancara. 09 Juni 2023) didapatkan sebagai berikut:

a. Peran Tradisional

Dalam masyarakat Madura, terdapat peran gender yang kuat dan tradisional, di mana pria dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah dan perlindungan keluarga, sedangkan perempuan diharapkan untuk menjalankan peran domestik sebagai ibu dan istri yang patuh.

b. Peran Ekonomi

Meskipun terdapat norma-norma tradisional, penelitian ini menemukan bahwa perempuan Madura juga berperan dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pedagang, petani, atau bekerja di sektor formal.

c. Peran Keagamaan

Perempuan Madura juga aktif dalam praktik keagamaan, seperti menghadiri pengajian, pengajian rutin di rumah, dan berkontribusi pada kegiatan amal.

Kemudian pengaruh Islam dalam nilai gender terhadap masyarakat Madura, adalah sebagai berikut: pertama, dalam konteks panduan keagamaan, agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat Madura, termasuk dalam hal nilai-nilai gender. Agama Islam memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya hubungan

antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam pernikahan dan keluarga (Hafid, 2014). Kedua memberikan penghargaan untuk perempuan, Islam juga mengajarkan pentingnya menghormati perempuan dan memberikan penghargaan terhadap peran mereka dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan keutuhan keluarga (Rohman. Wawancara. 10 Juni 2023).

Peran gender dan Islam dalam etnik Madura memiliki simbol dalam praktiknya, yaitu: Pertama, identitas dan religiusitas, yakni simbol-simbol keagamaan dan praktik keagamaan (Abdus. Wawancara. 10 Juni 2023), seperti pakaian tradisional Madura dan kegiatan keagamaan, memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan religius masyarakat Madura. Kedua, peran perempuan dalam kegiatan keagamaan, yakni perempuan Madura aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan (Faridah. Wawancara. 10 Juni 2023), seperti pengajian, pengajian rutin di rumah, dan kegiatan amal, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kontribusi mereka dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan nilai peran gender dan Islam dalam etnik Madura menggambarkan kompleksitas hubungan antara nilai gender dan Islam dalam etnik Madura. Meskipun terdapat norma-norma gender yang kuat, terdapat juga ruang bagi perempuan Madura untuk berperan dalam kegiatan ekonomi dan keagamaan. Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai gender dalam masyarakat Madura, dengan mengajarkan penghargaan terhadap perempuan dan memberikan panduan dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu dapat memberikan wawasan yang bernilai dalam memahami kompleksitas budaya Madura dan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam analisis nilai gender dan agama.

3. Pola adaptasi gender dan Islam di Masyarakat etnik Madura

Pola adaptasi gender dalam masyarakat etnik Madura, yang juga dipengaruhi oleh Islam, mencerminkan dinamika budaya dan agama yang khas dalam komunitas tersebut. Etnik Madura adalah salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki identitas budaya yang kuat, termasuk dalam hal peran gender dan nilai-nilai Islam. Dalam masyarakat etnik Madura, peran gender secara tradisional cenderung mengikuti pola patriarki (Ulummudin et al., 2022), di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan penentu dalam keluarga serta urusan publik, sedangkan perempuan diharapkan lebih fokus pada peran domestik dan mendukung suami dan keluarga. Namun, peran gender

dalam masyarakat Madura tidak bersifat statis, dan telah mengalami beberapa perubahan seiring waktu.

Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam pola adaptasi gender di masyarakat Madura (Sugiarti, 2017). Sebagian besar penduduk Madura menganut agama Islam, dan ajaran agama ini menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal hubungan gender. Prinsip-prinsip Islam tentang peran gender mempengaruhi cara masyarakat Madura memandang peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Di dalam Islam, perempuan dihormati sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga yang memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga keharmonisan keluarga (Dzulkarnain, 2011). Namun, interpretasi agama dan budaya lokal dapat berbeda-beda antara individu dan keluarga di masyarakat Madura. Beberapa keluarga mungkin menganut pendekatan yang lebih konservatif, sedangkan yang lain dapat mengadopsi pendekatan yang lebih moderat atau progresif. Perubahan sosial dan ekonomi juga telah berdampak pada pola adaptasi gender di masyarakat Madura, seperti meningkatnya migrasi dan kesempatan kerja di luar Madura, telah mempengaruhi peran gender dalam keluarga (Sarqawi. Wawancara. 10 Juni 2023). Banyak perempuan Madura yang sekarang juga bekerja di luar rumah, baik di sektor formal maupun informal, untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Selain itu, adanya akses yang lebih mudah terhadap pendidikan dan informasi juga telah memengaruhi kesadaran gender di masyarakat Madura (Amir. Wawancara. 11 Juni 2023). Semakin banyak perempuan Madura yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal, yang membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berperan aktif dalam masyarakat. Namun, walaupun terjadi perubahan dalam pola adaptasi gender, banyak aspek tradisional masih terjaga dalam masyarakat Madura (Qosim. 11 Juni 2023). Perempuan Madura tetap menghormati peran mereka sebagai ibu dan istri, serta menjalankan tanggung jawab domestik dan keluarga dengan penuh dedikasi. Selain itu, nilai-nilai agama dan adat istiadat juga masih berpengaruh kuat dalam menentukan peran dan kewajiban gender di masyarakat Madura (Aziz. Wawancara. 11 Juni 2023).

Penting untuk diingat bahwa masyarakat Madura adalah kelompok yang heterogen, dan pola adaptasi gender dapat berbeda di antara individu dan keluarga. Beberapa keluarga mungkin lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan pengaruh global,

sementara yang lain mungkin mempertahankan tradisi secara lebih ketat. Penting bagi kita untuk menghormati dan memahami keragaman ini saat membahas pola adaptasi gender dalam konteks masyarakat etnik Madura yang dipengaruhi oleh Islam.

Pada dasarnya pola adaptasi gender dan Islam terhadap etnik Madura dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana mereka tinggal. Namun, ada beberapa fenomena umum yang dapat diamati dari fenomena dan hasil wawancara dengan masyarakat Madura. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam fenomena pola adaptasi gender dan Islam terhadap etnik Madura ini (Mahmudah. Wawancara. 11 Juni 2023):

- a. Fenomena peran perempuan Madura: Di dalam budaya Madura, perempuan memiliki peran yang kuat dan penting dalam masyarakat. Mereka sering kali bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan keluarga, serta dapat menjadi pemimpin di dalam keluarga mereka. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan dalam pola adaptasi gender di mana perempuan Madura juga semakin terlibat dalam bidang pendidikan dan dunia kerja di luar rumah.
- b. Fenomena tradisi pakaian perempuan Madura: Pakaian tradisional Madura untuk perempuan adalah baju kebaya dengan warna-warna cerah dan kain sarung. Namun, dengan adanya pengaruh Islam yang kuat di Madura, banyak perempuan Madura yang juga mengenakan hijab atau jilbab sebagai bagian dari identitas agama mereka.
- c. Fenomena pengaruh agama Islam: Mayoritas penduduk Madura menganut agama Islam. Islam memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal adat istiadat, kebiasaan, dan sistem nilai. Seiring waktu, ada peningkatan kesadaran agama dan praktik keagamaan yang lebih konservatif di antara masyarakat Madura.
- d. Fenomena pendidikan di Madura: Dalam beberapa tahun terakhir, perempuan Madura semakin diberi akses yang lebih besar ke pendidikan formal. Ini berdampak pada peningkatan kesempatan kerja mereka di luar rumah dan pemberdayaan perempuan secara keseluruhan.
- e. Fenomena pernikahan dan keluarga di Madura: Tradisi pernikahan masih sangat kuat di Madura, dan peran gender dalam struktur keluarga sering kali berjalan sejalan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat Madura. Namun, dengan berkembangnya pemahaman Islam yang lebih inklusif, beberapa perubahan dalam

peran gender dalam rumah tangga dan hubungan antara suami dan istri dapat terjadi.

Fenomena ini dapat berbeda-beda di berbagai komunitas Madura dan juga dapat mengalami perubahan seiring waktu. Juga, perlu diakui bahwa pandangan dan pengalaman individu dapat bervariasi, jadi tidak semua orang Madura akan mengikuti pola adaptasi gender dan Islam yang sama.

4. Faktor-faktor Budaya Yang Mempengaruhi Pola Adaptasi Gender dan Islam Di Masyarakat Etnik Madura

Budaya masyarakat Madura memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola adaptasi gender dan Islam di kalangan mereka. Beberapa faktor budaya yang mempengaruhi pola adaptasi tersebut antara lain (H. Daiman. Wawancara. 11 Juni 2023):

- a. Agama Islam: Agama Islam memiliki pengaruh kuat dalam budaya masyarakat Madura. Nilai-nilai Islam, seperti kepatuhan terhadap hukum agama, penghormatan terhadap ajaran agama, dan kegiatan keagamaan, mempengaruhi pola adaptasi gender dan Islam di masyarakat Madura. Hal ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat Madura dalam ibadah, penggunaan simbol-simbol agama, dan pengaruh Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Adat Istiadat: Adat istiadat merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Madura. Pola adaptasi gender dan Islam sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Misalnya, dalam adat Madura, terdapat peran gender yang khas dan dijunjung tinggi, seperti peran kepala keluarga yang umumnya dipegang oleh laki-laki. Nilai-nilai adat ini dapat mempengaruhi cara masyarakat Madura beradaptasi dengan praktek-praktek Islam dan memengaruhi peran gender dalam masyarakat.
- c. Budaya Patriarki: Budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat Madura juga berdampak pada pola adaptasi gender dan Islam. Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap memiliki peran yang dominan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi pembagian peran gender, pemahaman terhadap ajaran agama, dan pengambilan keputusan dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama dan masyarakat.
- d. Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas, juga berperan dalam membentuk pola adaptasi gender dan Islam di masyarakat Madura. Pengaruh teman sebaya dan norma-norma sosial yang berlaku

dalam lingkungan tersebut dapat mempengaruhi cara individu beradaptasi dengan peran gender dan praktek-praktek agama. Misalnya, tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma gender tertentu atau praktek keagamaan tertentu dapat memengaruhi pola adaptasi individu.

- e. Ekonomi dan Pekerjaan: Faktor ekonomi dan pekerjaan juga mempengaruhi pola adaptasi gender dan Islam di masyarakat Madura. Pekerjaan dan kesempatan ekonomi yang tersedia dapat mempengaruhi peran gender dalam masyarakat dan cara individu beradaptasi dengan ajaran agama. Misalnya, dalam beberapa kasus, kebutuhan ekonomi dapat mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pola adaptasi gender dan Islam.

Kemudian dari pola adaptasi gender dan Islam pada budaya masyarakat Madura, maka disitu juga ada proses internalisasi gender dan Islam pada budaya masyarakat Madura, Adapun proses internalisasinya ada beberapa elemen yang terlibat (H. Daiman. Wawancara. 11 Juni 2023), elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga: Keluarga memiliki peran utama dalam internalisasi gender dan agama pada anak-anak Madura. Mereka menjadi agen utama yang mentransmisikan nilai-nilai gender dan ajaran agama kepada generasi muda. Di dalam keluarga, peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga didasarkan pada peran gender yang ditetapkan secara tradisional. Orang tua, khususnya ayah, bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada anak-anak mereka, sementara ibu bertanggung jawab mengenai peran-peran gender yang khas bagi perempuan.
- b. Pendidikan: Pendidikan formal dan informal juga memainkan peran penting dalam internalisasi gender dan Islam. Sekolah dan madrasah memberikan pendidikan agama yang lebih terstruktur dan sistematis. Di sekolah, anak-anak Madura belajar tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai gender yang sesuai dengan budaya mereka. Pendidikan formal juga dapat mempengaruhi pola adaptasi gender dan Islam, misalnya melalui kurikulum yang mencakup ajaran agama dan peran gender.
- c. Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial, seperti teman sebaya, tetangga, dan masyarakat luas, memainkan peran penting dalam proses internalisasi gender dan Islam. Norma-norma sosial dan tekanan sosial di dalam lingkungan ini dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami dan menginternalisasi peran gender dan ajaran agama. Misalnya, anak-anak Madura dapat terpengaruh oleh teman

sebagai dalam mengadopsi sikap dan pola perilaku yang sesuai dengan norma-norma gender dan agama yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

- d. **Praktik Keagamaan:** Praktik keagamaan, seperti ibadah, penggunaan simbol-simbol agama, dan kegiatan keagamaan lainnya, juga merupakan bagian penting dari proses internalisasi gender dan Islam pada etnik Madura. Partisipasi aktif dalam praktik keagamaan membantu individu memahami dan menghayati nilai-nilai agama Islam, serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Praktik keagamaan juga dapat mencerminkan dan memperkuat pola adaptasi gender yang ada dalam masyarakat Madura.
- e. **Pengaruh Media dan Teknologi:** Dalam era digital, media dan teknologi juga memiliki peran signifikan dalam proses internalisasi gender dan Islam. Media massa, seperti televisi, radio, dan internet, dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap peran gender dan ajaran agama. Konten media yang mereka konsumsi dapat membentuk pandangan dan sikap mereka terhadap gender dan agama.

Namun dari beberapa temuan di atas perlu diketahui bahwasanya, proses internalisasi gender dan Islam pada budaya masyarakat Madura bersifat statis, artinya bisa berubah sewaktu-waktu, tergantung pada kondisi dan situasinya.

D. SIMPULAN

Individu-individu dalam masyarakat etnik Madura memiliki pengalaman subjektif yang unik terkait peran gender dan praktik keagamaan mereka. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pola adaptasi gender dan Islam di konteks tersebut. Setiap individu menghadapi dan memaknai pola-pola ini berdasarkan konteks sosial, budaya, dan agama yang mereka alami. Konstruksi sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk pola adaptasi gender dan Islam di masyarakat Madura. Norma-norma, nilai-nilai, dan tradisi lokal menjadi dasar bagi individu dalam memahami dan menjalankan peran gender serta ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat etnik Madura cenderung memperkuat pemisahan peran gender yang jelas. Pria memiliki peran yang lebih dominan di ranah publik, sementara wanita lebih banyak terlibat dalam pekerjaan domestik dan perawatan keluarga. Peran-peran ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari, seperti pekerjaan, pendidikan, pernikahan, dan interaksi sosial.

Terdapat dialektika antara tradisi dan perubahan dalam pola adaptasi gender dan Islam di masyarakat Madura. Meskipun nilai-nilai tradisional masih kuat, pengaruh

perubahan sosial dan modernisasi telah mempengaruhi persepsi dan praktik individu-individu Madura terkait peran gender dan ajaran Islam. Terdapat upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola adaptasi gender di kalangan masyarakat etnik Madura. Ajaran-ajaran Islam, seperti konsep-konsep keagamaan, adat istiadat, dan norma-norma etika, menjadi landasan penting bagi individu-individu Madura dalam mengartikan dan menjalankan peran gender mereka.

REFERENSI

- A'ishah. (2023). *The Prophet's Family*. THE KORAN & WOMEN. http://www.jannah.org/sisters/qur_wom.html
- Abdillah, U. R. (2017). *Pola adaptasi siswa di sekolah agama. ahmad rifa'i. tradisi masyarakat madura.2021*. (n.d.).
- Amrullah, A. (2015). ISLAM DI MADURA. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1 SE-Articles), 56–69. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.654>
- Anhary, T. (2023). KAJIAN SOSIOLOGI ISLAM TERHADAP PATRIARKI DAN BIAS GENDER DI MADURA. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>
- Asiyah, B., & Muttaqin, D. (2021). *Aspek-Aspek Psikologis dalam Budaya Carok*. 17, 392–402. <https://doi.org/10.32528/ins.v%vi%i.2059>
- Dzulkarnain, I. (2011). Peran Organisasi Perempuan Islam Menghapus Ketidakadilan Gender terhadap Keluarga Berpoligami di Sumenep Madura. *Pamator Journal*, 1. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2439%0Ahttps://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/viewFile/2439/2016>
- Galloway, S. D. (2014). *NSUWorks Department of Conflict Resolution Studies Theses and Dissertations CAHSS Theses and Dissertations The Impact of Islam as a Religion and Muslim Women on Gender Equality: A Phenomenological Research Study*. 14. https://nsuworks.nova.edu/shss_dcar_etd
- Gel, P., Batang, G., Dengan, P., & Poly, P. G. A. (2010). *ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga*. 1. 1–14.
- Hafid, M. (2014). Islam Dan Gender. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.555>
- Hamka, I. M., & Naping, H. (2019). Nelayan Danau Tempe: Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kondisi Perubahan Musim. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i1.5485>
- Hannan, A. (2021). Perempuan Madura Dan Pembangunan Daerah Berbasis Berkelanjutan (SDGs) Analisis SWOT Eksistensi Perempuan Madura Menuju Pembangunan Berbasis Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(1 SE-Articles), 19–41. <https://doi.org/10.14421/jkii.v3i1.1210>
- Hasan, N., & Susanto, E. (2019). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. [http://repository.iainmadura.ac.id/313/5/Relasi Agama dan Tradisi Lokal %28Nor Hasan%29.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/313/5/Relasi%20Agama%20dan%20Tradisi%20Lokal%20Nor%20Hasan%29.pdf)
- Hendra, M. (2016). KESETARAAN GENDER DALAM PERSEPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Gema*.
- Hermawati, W. (2018). *Gender dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi : Perkembangan, Kebijakan, dan Tantangannya di Indonesia*. LIPI Press.

- Hidayati, T. (2009). Perempuan Madura antara tradisi dan industrialisasi. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, XVI(2), 62–74.
- Islam di Indonesia. (2022). *Ensiklopedi Dunia*.
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Islam_di_Indonesia
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. IRiSocD.
- Kependudukan. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
<https://jatim.bps.go.id/indicator/12/375/1/jumlah-penduduk-provinsi-jawa-timur.html>
- Koburtay, T., Abuhusseini, T., & Sidani, Y. M. (2023). Women Leadership, Culture, and Islam: Female Voices from Jordan. *Journal of Business Ethics*, 183(2), 347–363.
<https://doi.org/10.1007/s10551-022-05041-0>
- Ma'arif, S. (2015). *The history of Madura: sejarah panjang Madura dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan*. Araska. <https://books.google.co.id/books?id=LgAnrgEACAAJ>
- Muslim Woman Through Time. (2023). *Global Connection*.
<https://www.pbs.org/wgbh/globalconnections/mideast/educators/women/lesson2.html>
- Mustakim, Aekanudin, & Musa, P. (2020). Traditional Medicine Using Betel Leaf Media for Ethnic Madurese in Wajok Hilir Village, Siantan District, Mempawah Regency. *Jurnal Antropologi*, 1(1), 10–21.
- Nadhira, V. F., & Sumarti, T. (2017). Analisis Gender dalam Usaha Ternak dan Hubungannya dengan Pendapatan Rumah tangga Peternak Sapi Perah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(2 SE-Original Research Articles), 129–142.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.1.2.129-142>
- Nasrullah. (2019). Islam Nusantara : Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Islam Nusantara*, 2(2), 274–297.
- Nuroniyah, W. (2019). Perempuan Arabia dalam Lingkaran Perkawinan di Era Pra-Islam: Sebuah Kajian Sejarah untuk Memahami Posisi Perempuan dalam Sistem Perkawinan Islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2 SE-Articles), 175–200.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3044>
- Pawitra, A. (2023). *Tapal Kuda*. Balai Bahasa Jawa Timur.
<https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/>
- Rizki, W. F., Purba, A., Kalijaga, U. I. N. S., & Utara, U. I. N. S. (2021). KONSTRUKSI GENDER DALAM AL-QURAN digunakan untuk pertama kalinya dalam konteks kesejarahan Islam dan serta berupaya menkontekstualisasikan di masa sekarang. *Problem yang mendasar bahwa kajian terdahulu*, 72–91.
- Sugiarti, E. (2017). Marginalisasi Wanita Madura. *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 40.
<https://doi.org/10.21009/lontar.061.05>
- Ulummudin, N. I., Akbar Mawlana, Audea Septiana, & Martinus Legowo. (2022). Membongkar Budaya Patriarki Madura: Studi Fenomenologi Pasar Tradisional di Desa Labang sebagai Ruang Publik Perempuan Madura. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 6(2), 142–158.
- Widiana, N. (2016). PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2), 198–215.
<https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.428>
- Widya, K. A. (2014). *Teritori Ruang Berdasar Gender Pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang Di Desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura*.
http://repository.ub.ac.id/160267/1/REVISI_TESIS.pdf